

**IDENTIFIKASI POTENSI PENAWARAN WISATA ALAM
HUTAN MANGROVE DI TANJUNG NGALO
TAPALANG BARAT**

**NURHASANA
A0216525**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

ABSTRAK

NURHASANA. Identifikasi Potensi Penawaran Wisata Alam Mangrove di Tanjung Ngalo Tapalang Barat. Dibimbing oleh Dr. Ritabulan, S.Hut., M.Si dan Suparjo Razasli Carong, S.Si., M.Sc.

Mangrove adalah suatu komunitas atau suatu individu jenis tumbuhan yang membentuk komunitas tersebut di daerah pasang surut. Salah satu hutan mangrove yang ada di Kecamatan Tapalang Barat terletak di Tanjung Ngalo, Desa Dungkai. Tanjung Ngalo merupakan salah satu tempat wisata di Kecamatan Tapalang Barat, Kabupaten Mamuju. Namun, tempat wisata ini kurang menarik karena letaknya yang terpencil dan akses yang minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghitung nilai potensi penawaran wisata alam di Tanjung Ngalo. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan kajian literatur. Analisis data untuk penelitian potensi penawaran wisata mangrove di Tanjung Ngalo, berdasarkan pembobotan dan penilaian dengan menggunakan modifikasi tabel kriteria dan indikator pedoman Analisis dan Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam yang diterapkan oleh Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam pada tahun 2003. Hasil dari penelitian ini yaitu kriteria potensi ODTWA nilai kelayakan pengembangan ODTWA Tanjung Ngalo memiliki klasifikasi sedang dengan nilai sebesar 2.360 dan layak dikembangkan. Memiliki potensi diantaranya tempat rekreasi untuk menikmati keindahan alam, memancing, berenang dan menaiki perahu.

Kata kunci : Mangrove, Wisata Alam, Tanjung Ngalo, Identifikasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan adalah hamparan lahan yang menjadi tempat tinggal sumber daya hayati dan didominasi oleh pepohonan dalam komunitas ekologi alami yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hutan merupakan salah satu kesatuan ekosistem yang sangat bermanfaat bagi makhluk hidup dan tidak memiliki batasan sumberdaya alam.

Karena luasnya jenis habitat dan tingginya keanekaragaman biota yang terdapat di wilayah pesisir Indonesia, sumberdaya pesisir dan laut menjadi sangat penting untuk pembangunan. Menurut Agussalim dan Hartoni (2014), salah satu ekosistem potensial yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata adalah ekosistem mangrove.

Pariwisata mulai dilirik sebagai salah satu sektor yang menjanjikan bagi perkembangan wilayah di skala global. Seiring dengan perkembangannya muncul konsep ekowisata berbasis masyarakat, yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumberdaya wilayah yang masih alami dan tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, sebagai bagian dari upaya pembangunan desa untuk meningkatkan perekonomian daerah dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya yang merupakan pemegang kendali utama. Salah satu ekowisata yang berbasis alam yang banyak diminati wisatawan lokal dan mancanegara serta kerap menjadi isu nasional adalah ekowisata mangrove, ini disebabkan karena mangrove adalah ekosistem yang unik dan memiliki keindahan serta keanekaragaman yang tinggi (Khoiri, 2014).

Dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan, ekosistem mangrove sebagai salah satu ekosistem di wilayah pesisir dan laut memiliki potensi yang sangat besar bagi kesejahteraan masyarakat. Namun semakin hari semakin kritis ketersediaannya di beberapa daerah pesisir di Indonesia. Di Kepulauan Sulawesi khususnya di Provinsi Sulawesi Barat sudah terlihat adanya degradasi ekosistem hutan mangrove akibat penebangan mangrove yang dilakukan secara berlebihan. Hutan mangrove yang tersebar di Kabupaten Mamuju memiliki luas kurang lebih

1.573,04 ha. Kabupaten Karossa memiliki hutan mangrove seluas 438,03 ha, Kabupaten Mamuju seluas 322,42 ha, Kecamatan Topoyo seluas 212,19 ha, dan Kabupaten Tapalang Barat seluas 177,85 ha, Kecamatan Budong-budong dengan luas 154,32 ha, Kecamatan Kalukku dengan luas 96,24 ha, Kecamatan Simboro dan Kepulauan dengan luas 71,41 ha, Kecamatan Papalang dengan luas 17,66 ha, dan Tapalang dengan luas 2,3 ha (Paena 2009 dalam Fandi Tahir 2012).

Salah satu hutan mangrove yang ada di Kecamatan Tapalang Barat terletak di Tanjung Ngalo, Desa Dungkait. Tanjung Ngalo merupakan salah satu tempat wisata di Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju, yang sudah dikenal masyarakat sejak lama. Namun, tempat wisata ini kurang menarik karena letaknya yang terpencil dan akses yang minim. Tanjung mulai dipadati pengunjung pada tahun 2017 ketika dikunjungi oleh Bupati dan Pemerintah Kabupaten Mamuju yang mulai membangun akses jalan agar mempermudah pengunjung dan tidak perlu menggunakan Jalur laut untuk sampai lokasi. Tanjung Ngalo merupakan suatu kawasan destinasi wisata yang menawarkan keindahan pasir putih. Selain itu Tanjung juga menawarkan wisata tanaman bakau yang dapat dilihat dengan menggunakan jembatan kayu yang juga berfungsi sebagai akses jalan menuju ke pantai.

Pengelolaan hutan mangrove sebagai wisata alam di Tanjung Ngalo belum maksimal dan ditambah dengan minimnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya hutan mangrove membuat ekosistem mangrove semakin menurun. Permasalahan yang terjadi di Tanjung Ngalo adalah belum adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem mangrove. Selain itu Tanjung Ngalo juga masih memiliki banyak potensi untuk dikembangkan dari sebuah kawasan wisata menjadi ekowisata. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dengan judul “Identifikasi Potensi Penawaran Wisata Alam hutan mangrove di Tanjung Ngalo Tapalang Barat” perlu dilakukan sebagai langkah awal dalam pengembangan kawasan Tanjung sebagai ekowisata.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana potensi penawaran wisata alam di Tanjung Ngalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghitung nilai potensi penawaran wisata alam di Tanjung Ngalo.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan disiplin ilmu yang telah diterima selama perkuliahan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat .
2. Sebagai saran dan masukan bagi pengelola untuk diperhatikan dalam mengembangkan wisata alam Tanjung Ngalo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mangrove

Mangrove adalah suatu komunitas atau suatu individu jenis tumbuhan yang membentuk komunitas tersebut di daerah pasang surut, hutan mangrove atau yang sering disebut hutan bakau merupakan sebagian ekosistem pantai yang mempunyai karakter unik dan khas yang memiliki potensi kekayaan hayati. Mangrove merupakan salah satu jenis vegetasi pantai dengan morfologi dan sistem perakaran yang khas yang dapat beradaptasi dengan substrat lumpur atau lumpur berpasir di daerah pasang surut (Permen-KP No. 24 Tahun 2016). Ekosistem mangrove memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika ekosistem pesisir dan laut, terutama perikanan pantai sehingga pemeliharaan dan rehabilitasi ekosistem mangrove merupakan salah satu alasan untuk mempertahankan keberadaan ekosistem tersebut.

Mangrove juga merupakan kelompok tumbuhan yang dapat tumbuh dengan baik pada kawasan pasang surut di daerah tropis dan subtropis (Farhaby dan Utama, 2019) dan mampu beradaptasi di lingkungan yang ekstrim baik suhu yang tinggi, sedimen tinggi, salinitas tinggi, pasang surut yang ekstrem serta substrat yang kaya oksigen dan tanpa oksigen (Dharmawan dan Pramudji, 2014).

Tumbuhan pohon atau komunitas tumbuhan yang hidup di antara laut dan darat serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut dikenal dengan mangrove. Habitat mangrove sering ditemukan di muara sungai bertemu air laut, bertindak sebagai penghalang antara daratan dan gelombang besar. Mangrove menerima air tawar dari sungai, dan ketika pasang surut, air asin atau payau mengelilingi pohon mangrove (Murdiyanto, 2013).

2.2 Hutan Mangrove

Hutan mangrove secara umum merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut pantai berlumpur. Perbedaannya dengan hutan lain adalah

keberadaan flora dan fauna yang spesifik, dengan keanekaragaman jenis yang tinggi (Bengen, 1999 ; Giesen *et,al.* 2016).

Hutan mangrove disebut juga hutan payau karena tumbuh di lahan yang selalu tergenang air payau. Hutan mangrove disebut sebagai hutan mangrove karena sebagian besar vegetasinya terdiri dari jenis-jenis mangrove. Dalam ekologi tumbuhan, istilah mangrove mengacu pada pohon dan semak yang tumbuh subur di daerah interdal dan subtidal dangkal rawa pasang surut tropis dan subtropis. Tumbuhan ini umumnya berwarna hijau dan terdiri dari berbagai jenis kombinasi yang memiliki insentif keuangan baik untuk keperluan keluarga maupun modern (Eka *et al.* 2013).

Di wilayah pesisir, hutan mangrove merupakan bagian penting dari ekosistem. Di daerah yang lebih hangat di dunia, hutan bakau tersebar luas, terutama dekat khatulistiwa di daerah tropis dan sedikit subtropis. Luas hutan mangrove di Indonesia antara 2.5 hingga 4.5 juta hektar, merupakan hutan mangrove terbesar di dunia (Fatchan, 2013).

Garis pantai terlindung dari angin topan, gelombang laut, dan erosi oleh hutan bakau. Di sepanjang pantai daerah tropis dan subtropis, hutan bakau biasa ditemukan. Tumbuhan bakau ini termasuk salah satu jenisnya karena menggabungkan ciri tumbuhan darat dan laut. Mangrove biasanya memiliki akar menonjol yang dikenal sebagai pneumatophores. Menurut Aditya (2015), sistem perakaran ini merupakan sarana adaptasi pada kondisi tanah yang miskin oksigen atau bahkan anaerobik.

2.3 Manfaat dan Fungsi Mangrove

Ada beberapa manfaat penting hutan mangrove diantaranya adalah: kayunya dapat dipakai sebagai kayu bakar, arang dan beberapa jenis pohon mangrove mempunyai kualitas kayu yang baik sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk perumahan bahan dan konstruksi kayu, daunnya dapat digunakan sebagai makanan hewan ternak serta buahnya Sebagian ada yang dapat dimakan (Supriharyono, 2000).

Ekosistem mangrove mempunyai fungsi ekologis antara lain: pelindung garis pantai, mencegah intrusi air laut, tempat mencari makan, tempat asuhan,

tempat pembesaran dan tempat pemijahan bagi biota. Selain itu, mangrove memiliki tujuan ekonomi sebagai: kebutuhan produksi untuk sektor domestik dan komersial (Setyawan dan Winarno, 2006). Salah satu fungsi ekologis mangrove juga adalah sebagai penyerap dan penyimpan karbon sehingga dapat mengurangi peningkatan emisi karbon di alam (Savana, 2019). Hutan mangrove memiliki fungsi Sosio-ekologis, sosio-ekonomi dan sosio-kultural. Fungsi ekologis hutan mangrove yang utama sebagai pelindung garis pantai dan kehidupan di dalamnya dari tsunami dan angin, mencegah terjadinya salinasi dan sebagai habitat bagi biota perairan (Sawitri, 2013); Menurut Kathiresan (2012), pemanfaatan hasil hutan berupa kayu bangunan, kayu bakar, bahan kertas hasil hutan bukan kayu, dan sebagai kawasan wisata alam pesisir merupakan fungsi ekonomi hutan mangrove. Hutan mangrove berfungsi sebagai tempat mencari ikan, kepiting, biji-bijian, dan persediaan obat-obatan, melestarikan hubungan sosial dengan masyarakat setempat (Sawitri, 2013).

Mangrove secara fisik, biologis, dan ekonomis penting bagi ekosistem pesisir, tetapi kelestariannya terancam oleh aktivitas manusia (Valiela et al., 2001). Menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2018) hutan mangrove memiliki beberapa fungsi yaitu: 1) aspek fisik sebagai penahan abrasi, penahan intrusi air laut, angin dan menurunkan kadar CO₂; 2) aspek biologi sebagai habitat bagi biota laut, sumber pakan organik bagi biota laut, dan habitat bagi satwa darat, udara dan laut; 3) sosial dan ekonomi sebagai tempat kegiatan wisata alam, penghasil kayu, produsen obat-obatan dan makanan, serta tempat tinggal dan pekerjaan penduduk setempat.

2.4 Ekowisata

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan. baik alam yang alami maupun buatan serta, budaya yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Ekowisata didefinisikan sebagai berbagai jenis pariwisata yang bertujuan untuk membangun pariwisata berkelanjutan yaitu, pariwisata yang sehat secara finansial dan etis, serta memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat. Menurut Subadra (2008) dan Alfira (2014), mungkin untuk memenuhi kebutuhan wisatawan sekaligus

melestarikan kehidupan sosial budaya dan memberikan kesempatan bagi generasi sekarang dan mendatang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya.

Menurut (Rangkuti, 2017) ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke Area alami dilakukan dengan tujuan menkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat, karena ekowisata sendiri tidak bisa dipisahkan dengan konservasi. Ada tiga tujuan utama ekowisata: keberlanjutan di alam atau lingkungan, yang menghasilkan pendapatan dan dapat diterima secara fisik dan psikologis dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata memberi setiap orang akses langsung ke pengalaman alam, intelektual, dan budaya masyarakat setempat. Menurut Rizky (2014), kegiatan ekowisata berpotensi menghasilkan keuntungan ekonomi bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah atau daerah setempat sekaligus juga meningkatkan pendapatan untuk konservasi alam yang dijadikan objek wisata.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 (2009) ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Jenis-jenis ekowisata dibagi antara lain: ekowisata bahari, ekowisata pegunungan, ekowisata hutan dan ekowisata karst. Setiap jenis ekowisata dikenal dengan berbagai nama, salah satunya adalah ekowisata mangrove, industri pesisir, tergantung lokasinya.

2.5 Ekowisata Mangrove

Salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan adalah pengembangan ekowisata mangrove. Menurut Mulyadi dan Fitriani (2010), ekowisata di hutan mangrove melengkapi tindakan konservasi yang konkrit untuk ekosistem hutan. Meskipun demikian dalam prakteknya pengembangan ekowisata pada hutan mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari resiko dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungan (Muhammad *et.al.* 2012: Kusaeri, 2015).

Pembuatan jalan yang menyerupai jembatan antara pengisi hutan mangrove yang merupakan tempat wisata dapat dimanfaatkan untuk berbagai

kegiatan wisata pantai di hutan mangrove. Selain itu, restoran atau warung makan yang menyajikan hidangan seafood bisa didirikan di atas panggung di atas pepohonan, begitu juga rekreasi memancing dan berperahu. Potensi ekowisata merupakan semua objek (alam, budaya dan buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Damanik dan Weber, 2006).

2.6 Potensi penawaran Ekowisata

Potensi wisata suatu daerah adalah banyaknya sumber daya yang dimilikinya yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (tourist attraction) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit, 2003).

Semua objek yang menjadi potensi ekowisata, termasuk: fitur alam, budaya, dan buatan manusia yang memerlukan pengelolaan ekstensif untuk menarik wisatawan dengan nilai tertentu. Temuan analisis daya dukung menunjukkan potensi ekowisata. Daya dukung kawasan adalah Jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam manusia (Rizky, 2014).

Perencanaan dan pengembangan kegiatan wisata pada suatu wilayah perlu mengusahakan keterpaduan antara dua komponen utama pengembangan yaitu sisi permintaan (demand side) dan sisi penawaran (supply side). Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang sangat mendasar karena pada hakekatnya perencanaan dan pengembangan suatu objek dan daya tarik wisata tidak lain ditunjukkan untuk menarik kunjungan wisatawan ke suatu objek. Pengembangan yang akan dilakukan harus memperhatikan dan mendasarkan pada kajian terhadap kesesuaian antara supply dan demand akan berdampak pada kepuasan wisatawan yang pada akhirnya mampu menciptakan nilai jual dan meningkatkan daya saing objek wisata (Cravens, 1997).

Komponen pariwisata yang dapat mempengaruhi sebuah daya tarik wisata yaitu: 1) Atraksi. Atraksi adalah hal-hal yang menarik orang untuk berkunjung dan memanfaatkannya. Kegiatan alam, buatan manusia, dan budaya, seperti yang diadakan di tempat tujuan, kegiatan tracking mengelilingi dan melihat pemandangan yang sangat asri adalah contoh atraksi; 2) Akseibilitas. Akseibilitas (accessibility) merupakan tingkat intensitas sebuah destinasi untuk dapat dijangkau oleh wisatawan, berbagai prasarana dan sarana dibutuhkan untuk memenuhi syarat akseibilitas meliputi kendaraan pribadi seperti motor dan mobil kendaraan umum seperti BRT yang disediakan oleh pemerintah kota; 3) Ameniti (amenities). Ameniti merupakan layanan atau fasilitas yang ditunjukkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan akomodasi meliputi restoran yang menyajikan makanan dan minuman, penginapan atau Hotel, dan kebutuhan pendukung lainnya yang memungkinkan wisatawan untuk tinggal sementara minimal 24 jam; 4) Ansilari (ancillary). Ansilari adalah lembaga atau organisasi pariwisata yang secara aktif mendukung pengelolaan suatu kawasan atau destinasi wisata. Ini bisa berupa bisnis dengan badan hukum atau jenis bisnis lain, seperti organisasi kelompok sadar wisata (Yuniarto *et.al.* 2019).

Pengembangan daya tarik wisata harus memenuhi dua persyaratan: penampilan daya tarik yang eksotis dan kepuasan kebutuhan hiburan dan waktu luang. Dengan kata lain, penunjukan calon wisatawan dapat dikatakan berhasil jika penampilannya khas, menarik, dan unik, serta waktu pelaksanaannya bertepatan dengan waktu yang tersedia bagi wisatawan. Ketiga jenis tempat wisata tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Potensi alam. Bentang alam, flora dan fauna adalah adalah daya tarik wisata yang sangat menarik. Alam menawarkan jenis pariwisata aktif maupun pasif disamping sebagai objek penelitian/studi atau wisata.
- b. Potensi budaya. Jika dikemas dan disajikan dengan baik tanpa mengurangi nilai dan norma budaya asli, kekayaan budaya daerah, upacara adat, pakaian daerah (yang juga merupakan bagian dari busana nasional) dan kesenian daerah berpotensi menjadi daya tarik wisata.

- c. Potensi manusia. Manusia harus dijadikan objek sekaligus subjek dalam pariwisata. Tidak jarang manusia menarik pengunjung dan menjadi daya tarik wisata.

2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan topik potensi ekowisata di tempat lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1	Potensi hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Kecamatan Sei Nagalawan Kabupaten Serdang Bedagai	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan manfaat hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata, serta mengetahui pentingnya potensi alam berbasis ekowisata seperti hutan mangrove yang masih jarang diobservasi	Hutan mangrove dapat dijadikan ekowisata apabila memenuhi beberapa syarat, kriteria penelitian dapat dijadikan pedoman dalam ekowisata seperti ketebalan, dan kerapatan pohon, jenis flora atau fauna mangrove, dan kisaran pasang surut. Selain itu juga harus memberi nilai ekonomi dalam kegiatan ekosistem dilingkungan obyek wisata: menghasilkan keuntungan secara langsung untuk pelestarian lingkungan dan tidak langsung bagi para <i>stakeholder</i> ; membangun konstituensi untuk konservasi secara lokal, nasional dan internasional; mempromosikan sumber daya alam yang berkelanjutan; dan mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati	Sefty Andriana BR Sinaga
2	Potensi Hutan Mangrove Sebagai Daya	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui	Potensi hutan mangrove Idaman Kecamatan Tarawang, Kabupaten	Syamsu Rijal <i>et al</i>

	Tarik Wisata (Studi Kasus Pada Hutan Mangrove Idaman Kec. Tarowang, Kab, Jeneponto, Prov Sulawesi Selatan	potensi hutan mangrove sebagai ekowisata.	Jeneponto sangat menjanjikan untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata edukasi. Pada hutan mangrove tersebut terdapat lima species mangrove yaitu <i>Aviciennia Officinalis</i> , <i>Rhizophora Apiculata</i> , <i>Aviciennia Marina</i> , <i>Bruguiera Gymnorhiza</i> dan <i>Rhizophora Stylosa</i> .	
3	Studi Potensi Ekosistem Mangrove Sebagai Ekowisata Berbasis Estetika dan Edukasi Negeri Wailulu Kecamatan Seram Utara Kabupaten Meluku Tengah	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi ekosistem mangrove sebagai ekowisata mangrove berbasis estetika dan edukasi yang ada di Negeri Wailulu.	Ekosistem mangrove sebagai ekowisata berbasis estetika di Negeri Wailulu memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan diantaranya adalah ekowisata mangrove Negeri Wailulu memiliki kawasan hutan mangrove terbesar dan terluas di jazirah Seram Utara dengan berbagai keanekaragaman hayati yang berasosiasi didalamnya memiliki bentang alam yang indah, letak yang strategis serta kultur social budaya masyarakat yang mendukung.	Fadly Latutuapraya (2020).
4	Potensi Daya Tarik Ekowisata Mangrove di Desa Karongsong, Kabupaten Indramayu	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi daya tarik ekowisata mangrove di Desa Karongsong, Kabupaten Indramayu	Kriteria potensi ODTWA kawasan mangrove Karongsong yang mendapatkan nilai tinggi yaitu daya tarik objek wisata mangrove, potensi pasar, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang, hubungan dengan objek wisata disekitarnya, keamanan, daya dukung kawasan, pengaturan pengunjung,	Mayda Susana <i>et al</i> (2020)

			pemasaran dan pangsa pasar. Kriteria yang mendapat nilai sedang yaitu kadar hubunan/akseibilitas, iklim dan ketersediaan air bersih.	
5	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Tanjung Bara	Strategi yang dapat dikembangkan dalam pengembangan kawasan ekowisata terbatas di kawasan mangrove pantai Tanjung Bara adalah mengembangkan produk ekowisata minat khusus mangrove, meningkatkan fasilitas dan sarana ekowisata mangrove, meningkatkan mutu sumberdaya manusia yang kompeten dalam kegiatan ekowisata mangrove dan meningkatkan koordinasi dengan pemerintah daerah Kabupaten Kutai Timur terkait dengan pengawasan terhadap kelestarian dan kebersihan kawasan mangrove.	Endang Karlina (2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A., dan Hartoni. 2014. Potensi Kesesuaian Mangrove Sebagai Daerah Ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari journal : Marine Science Reserch* 6(2): 148-156.
- Anonym 2004. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.03/ MENHUT-V2004 tentang Pembuatan Tanaman Rehabilitasi Hutan Mangrove Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan, tanggal 22 juli 2004.
- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis Ado – Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).
- Bengen, D.G. 1999. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*, dalam Bahan kuliah SPL. Bogor: Program Pasca Sarjana IPB.
- Cravens, D. W. 1998. *Pemasaran Strategi, Jilid II, Edisi IV*. Erlangga, Jakarta.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta : PUSBAR UGM & ANDI YOGYAKARTA*.
- Departemen Kehutanan. 2003. Pedoman Analisis Daerah Objek Daya Tarik Wisata alam (ADO-ODTWA). Pdf in *Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam*.
- Dharmawan, I. W. E. dan Pramudji (2014) *Panduan Monitoring Status Ekosistem Mangrove*. Jakarta: CRITC COREMAP CTI LIPI.
- Dinas Lingkungan Hidup Daerah. *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2015*.
- Eka, F. Yuyun, M. Edy, C. 2013. Studi Analisis Pengelolaan Hutan Mangrove Kabupaten Cirebon. *Jurnal Scientiae Educatia VOL 2 Edisi 2*.
- Fandy Tahir.2012. *Studi Kondisi dan Keanekaragaman Vegetasi Mangrove di Pulau Bakengkeng, Desa Belang-Belang, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat*.
- Farhaby, A.M., & Utama, A.U. 2019. *analisis produksi serasah mangrove di PantaiMang Kalok Kabupaten Bangka. Jurnal Enggano*. 4(1): 1-11.
- Fatchan, A. 2013. *Geografi Tumbuhan dan Hewan*, Yogyakarta; Penerbit Ombak.Saru, A. 2014. *Potensi Ekologis dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir*. (IPB Press, ed.) IPB Press, Bogor.

- Kathiresan, K. 2012. Importance of Mangrove Ecosystem. *International Journal of Marine Science* 2(10): 70-89. DOI: 10.5376/ijms.2012.02.0010.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2008. Mangrove. Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Khoiri, F., B. Utomo, dan I. Lesmana. 2014. Analisis Kelayakan Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pantai Muara Indah Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Aquacoastmarine*, 2(1):48-55.
- Menteri dalam Negeri . 2009. Peraturan Menteri dalam negeri No. 33 Tahun 24 2009 tentang Pedoman Pengembangan ekowisata di daerah. Departemen dalam Negeri : Jakarta.
- Muhammad, F. (2012). *Model Ekowisata Kawasan Hutan Mangrove Berbasis Daya Dukung Fisik Kawasan dan Resiliensi Ekologi* (kasus ekowisata mangrove Blankan, Subang, Jawa Barat). Institut Pertanian Bogor.
- Muin, S., & Suci Wulandari, R. (2014). Penilaian Daya Tarik Dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Belandang Di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(2).
- Mulyadi, E. Hendriyanto, O. dan Fitriani, N. 2010. Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan* Vol.1 Edisi Khusus.
- Murdiyanto, Bambang. 2003. Mengenal, Memelihara dan Melestarikan Ekosistem Bakau. Jakarta: COFISH Project.
- Nugroho, M. N. D., Sisahyono, S., Anggoro, A. 2021. *Identifikasi Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam Di Hulu DAS Bengkulu. Desa Rindu Hati Kecamatan Taba*.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta. Pradnya Paramita.
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 24/PermenKP/2016 Tentang Tata Cara Rehabilitasi Wilayah Pesisir Dan Pulau Kecil.
- Rangkuti, A. M. 2017. *Ekosistem Pesisir dan Laut Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizky, Alfira. 2014. *Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan. Jurusan Ilmu Kelautan.

- Sawitri, R., Bismark, M., and Karlina, E. 2013. Ekosistem mangrove Sebagai Objek Wisata Alam di Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan di Kota Tarakan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 2013(3): 297-314. DOI: 10.20886/jphka.2013.10.3.297-314.
- Setyawan AD, Winarno. 2006. Pemanfaatan Langsung Ekosistem Mangrove di Jawa Tengah dan Penggunaan Lahan di Sekitarnya: kerusakan dan upaya retorasinya. *Biodiversitas*. 7(3): 282-291.
- Siti, M 2005. Perbedaan Kondisi Fisik Lingkungan Terhadap Pertumbuhan Berbagai Tanaman Mangrove. *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian Vol 3 No 1*.
- Subadra, IN. 2008. *Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam*. Bali. [Online], <http://Bali Tourism Watch Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam « Welcome to Bali Tourism Watch.html> [diakses tanggal 05 Maret 2020].
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Supriharyono. (2000). *Pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir tropis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanti AD dan Mandaka M. 2019. Evaluation on Sumber Seneng Natural Park, Rembang as tourism object using ADO-ODTWA analysis. *Journal MODUL*. 19(1): 25-32.
- Tri, W., 2007. *Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Wisata Pendidikan*. Tugas Akhir Mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jawa Timur. Surabaya.